

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan gender merupakan salah satu permasalahan yang ada di kalangan masyarakat. Gender adalah perilaku yang memenuhi harapan sosial untuk lelaki dan wanita, gender tidak melekat dalam diri seseorang, tetapi dicapai melalui interaksi dalam situasi tertentu (Ritzer, 2015: 363). Gender merupakan perilaku untuk laki-laki dan wanita yang dikonstruksikan oleh lingkungan. Permasalahan identitas gender yang mulai berkembang dengan adanya proses interaksi sosial di dalam diri individu tersebut sebagai penentu gender maskulin dan feminin.

Permasalahan identitas gender yaitu feminin dan maskulin selalu dilatarbelakangi oleh pandangan masyarakat bahwa seorang perempuan harus bersifat feminin yaitu lemah lembut, hobi dalam membuat masakan, dan memiliki ketertarikan pada laki-laki, sedangkan laki-laki diharuskan bersifat maskulin yaitu cenderung gagah, bertubuh kekar, bijaksana dan selalu memiliki ketertarikan dengan perempuan (Ritzer, 2014: 393). Hak-hak istimewa diberikan untuk perempuan dan laki-laki heteroseksual, dan ditiadakan bagi para lesbian dan laki-laki *gay*, termasuk hak-hak sipil yang fundamental (Ollenburger dan Moore, 2002: 28). Menurut Judith Butler (Sugihastuti dan Saptiawan, 2010: 5) bahwa gender

melekat pada diri seseorang dan memengaruhi penampilan setiap orang sehingga nantinya akan muncul semacam sikap otoriter pada penampilan pesona-pesona tersebut.

Di berbagai Negara persoalan kelompok gender terkait *drag queen* dan *drag king* selalu menjadi perbincangan. Salah satu negara yang membahas persoalan gender adalah Indonesia. Setiap daerah di Indonesia tentu mempunyai persoalan tentang gender, berdasarkan dalam penelitian Luna (2011) bahwa pandangan masyarakat tentang gender menyebabkan waria di Pangkalpinang mengalami diskriminasi dan pelabelan yang di buat oleh masyarakat. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah kehidupan atau ketertarikan seseorang dalam berprofesi sebagai *drag queen*. Belum selesai dari permasalahan waria muncul persoalan baru yaitu profesi *drag queen*.

Drag merupakan sinonim dari “*dress*” dan merupakan salah satu jenis seni pertunjukan. *Drag queen* merupakan sosok pria yang dikenal lewat penampilannya dengan berbusana perempuan menggunakan atribut-atribut glamor seperti layaknya seorang ratu. *Drag queen* adalah suatu profesi yang dilakukan suatu komunitas untuk membuat pertunjukan meliputi teater, *drama musical*, *dancing* dan mc serta acara-acara untuk menghibur penonton. Profesi *Drag queen* sudah populer di berbagai belahan dunia pada abad ke 19 hingga abad ke-20. Di berbagai Negara termasuk Thailand dan Singapura, profesi *drag queen* mempunyai acara tahunan “*Miss Tiffany*” yang sangat menarik para wisatawan untuk berkunjung (Fathoni, 2012).

Di Indonesia *drag queen* dianggap suatu profesi dan disebut sebagai seniman dan profesional yang berprofesi sebagai penari, menampilkan pertunjukan dengan cara menyanyi *lip sing*, menjadi mc di sebuah acara pernikahan dan ulang tahun. Daerah Indonesia khususnya Yogyakarta, para komunitas *drag queen* sering menampilkan pertunjukan kabaret. Profesi *drag queen* terbentuk di club-club malam ataupun pertunjukan *drag show* bukan disembarang tempat. Profesi *Drag queen* berbeda dengan waria, mereka tidak melakukan aktivitas mengamen yang biasa dilakukan oleh waria-waria pinggir jalan.

Para *drag queen* identik dengan kelompok transgender lainnya, *drag queen* adalah suatu profesi. Profesi merupakan pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk menghasilkan nafkah hidup dan yang mengandalkan suatu keahlian (Isnanto, 2009). Berdasarkan dalam penelitian Andini (2018) tentang tentang *front stage* terhadap penari *Cross Gender* apabila mereka sedang melakukan profesinya dan *back stage* dari *Cross Gender* yang dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya. Perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah peneliti lebih terfokus pada ketertarikan seorang profesi *drag queen* dan strategi adaptasi dilakukan profesi ini di kalangan masyarakat.

Di Pangkalpinang profesi *drag queen* tergolong fenomena baru awal tahun 2016. Seorang profesi *drag queen* tidak memerlukan skill khusus yang artinya siapa saja bisa jika mereka memiliki kepercayaan diri untuk melakoninya. Profesi sebagai *drag queen* di Kota Pangkalpinang tidak memiliki suatu komunitas, mereka berdiri sendiri. Pada dasarnya profesi *drag queen* tidak ingin di panggil dengan sebutan waria dan gay, *drag queen* adalah *drag queen* dan hanya ingin di

panggil dengan sebutan *drag queen*. Profesi ini dipilih oleh seseorang ketika mereka merasa memiliki ketertarikan pada hal-hal tertentu dalam berprofesi sebagai *drag queen*. Profesi *drag queen* tidak ingin di katakan homo, tetapi di satu sisi mereka menunjukkan tanda-tanda kelakuan homo tersebut.

Hal yang menarik dari permasalahan tentang profesi *drag queen* yaitu faktor yang mempengaruhi ketertarikan seseorang dalam profesi *drag queen*. Apakah seorang profesi *drag queen* hanya sekedar menutupi jati diri dan berada dalam satu komunitas dengan waria. Belum selesai dari permasalahan waria di Kota Pangkalpinang, muncul permasalahan baru yaitu profesi *drag queen* dan hal ini memungkinkan bisa memicu permasalahan baru di kalangan masyarakat. Profesi *drag queen* tidak serta merta bisa diterima, maka dari itu profesi ini menggunakan strategi adaptasi agar bisa menyesuaikan diri di kalangan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang diambil, yaitu:

1. Faktor apa yang mempengaruhi ketertarikan seseorang dalam profesi *drag queen* di Kota Pangkalpinang?
2. Bagaimana strategi adaptasi profesi *drag queen* di kalangan masyarakat Kota Pangkalpinang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi ketertarikan seseorang dalam profesi *drag queen* di Kota Pangkalpinang.
2. Untuk mendeskripsikan strategi adaptasi profesi *drag queen* di kalangan masyarakat Kota Pangkalpinang.
3. Untuk mendeskripsikan pandangan masyarakat terhadap profesi *drag queen* di kalangan masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam memperkuat dan menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai seorang profesi *drag queen* serta menjadi landasan untuk mengkaji seputar permasalahan gender.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat dijadikan acuan atau literatur selanjutnya yang membahas tentang persoalan profesi *drag queen* terkait sosiologi gender dan menjadi masukan bagi masyarakat dalam menanggapi fenomena profesi *drag queen*.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji strategi adaptasi profesi *drag queen* di kota Pangkalpinang, pandangan masyarakat terhadap profesi *drag queen* dan faktor yang mempengaruhi ketertarikan seseorang dalam profesi *drag queen* di Kota Pangkalpinang. Sebagai bahan pertimbangan, dalam penelitian ini akan peneliti cantumkan tiga peneliti terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain, yang dianggap mempunyai beberapa kesamaan dengan penelitian ini. Persamaan

tersebut adalah membahas mengenai faktor yang membuat seseorang mempunyai ketertarikan terhadap profesi *drag queen* maupun bagaimana strategi adaptasi para profesi *drag queen* di kota Pangkalpinang. Selain terdapat kesamaan, tentu ada perbedaan titik fokus yang membedakan antara peneliti terdahulu dengan penelitian ini yaitu:

Penelitian *pertama* dilakukan oleh Imam Fathoni (2012) dalam jurnalnya di Universitas Airlangga yang berjudul “*Fenomena Drag Queen (Studi Dramaturgis Tentang Pelaku Drag Queen Di Restoran Oyet Godhong Yogyakarta)*”. Hasil dari penelitiannya adalah, pada dasarnya latar belakang menjadi *drag queen* berbeda-beda tetapi kebanyakan menjadi *drag queen* dikarenakan kecintaannya terhadap seni. Hal ini banyak diantara yang memang sejak kecil mulai ikut kegiatan seni baik di sekolahnya maupun di lingkungan rumah. Berawal dari itulah tumbuh untuk terus berkarya dan menggeluti bidang seni. Meskipun ada yang berlatar belakang karena himpitan ekonomi yang menimpa pelaku *drag queen* dalam kehidupan, selain karena hasilnya lumayan dan juga kepuasan tersendiri dari pelaku untuk menghibur penonton yang menyaksikannya.

Setiap para pelaku *drag queen* mempunyai panggung depan dan panggung belakang didalam kehidupannya. Panggung depan menunjukkan aktivitas *drag queen* sebagai penghibur dan peran sebagai anggota masyarakat. dalam hal ini panggung depan dari pelaku adalah seorang *drag queen* yang menjalankan profesinya sebagai *queener* yang berada diatas panggung. Panggung depan tersebut para *queener* menampilkan hal yang diinginkan audience agar dapat

terhibur dalam pertunjukan mereka, para *drag queen* mengelola sedemikian rupa untuk menghibur penonton dengan mempersiapkan latihan dan kostum untuk menyemurnakan pertunjukan.

Dalam panggung belakang pelaku *drag queen* adalah kehidupan sehari-hari dari pelaku *drag queen* yang tidak layak diketahui oleh masyarakat agar tidak terkucilkan di dalam masyarakat yang taat dan memainkan perannya sebagai masyarakat yang baik, meskipun terkadang ada hal yang dapat merusak peran mereka yang diungkapkan oleh keluarga pelaku, dimana hal itu terungkap dari adanya kecerobohan yang ditimbulkan dengan tidak dapatnya pelaku mengelola kesan yang baik kepada penonton. Hal ini membuat pertunjukan menjadi kacau dan peran yang ditimbulkan pelaku menjadi berantakan. Disamping itu juga para pelaku *drag queen* mendapatkan stigma deskriptibel, yaitu stigma yang perbedaannya tidak diketahui oleh masyarakat, dengan orientasi sebagai lelaki transgender membuat para pelaku menyembunyikan orientasi mereka terhadap masyarakat yang ada di sekeliling dan tidak terbiasa dengan hal yang menyimpang menurut masyarakat.

Perbedaan dalam penelitian ini, bahwa peneliti sebelumnya membahas mengenai bagaimana *front stage* dan *back stage drag queen* dalam menjalankan kehidupan sebagai seorang *drag queen*. Sedangkan penelitian ini lebih mengarah kepada bagaimana strategi adaptasi profesi *drag queen* agar dapat menyesuaikan di kalangan masyarakat. Penelitian ini juga membahas pandangan masyarakat tentang seorang profesi *drag queen*. Persamaan kedua penelitian ini yaitu para *drag queen*

memiliki strategi dalam menjalankan kehidupan mereka, agar diterima dikalangan sosial.

Penelitian yang *kedua* dilakukan oleh Poppy Marsari dalam skripsinya di Universitas Bangka Belitung tahun 2013 yang berjudul “*Pergeseran Pandangan Para Pelaku Seni dan Bentuk Seni Tari Daerah di Kota Pangkalpinang*”. Hasil pembahasan dari penelitian Poppy menunjukkan bahwa pergeseran pandangan para pelaku seni berawal dari perubahan cara berpikir, mereka menuangkan karya-karya di dunia seni terutama dalam bentuk tarian. Perkembangan zaman yang terus berjalan di era modern perlahan-lahan membentuk ide baru para pelaku seni untuk berpikir bagaimana mengembangkan tarian yang lama menjadi tarian yang baru.

Pandangan para pelaku seni berbeda-beda dalam berkarya apalagi dalam memandang pergeseran bentuk tarian yang terjadi, selain ada pelaku seni yang berniat mengubah serta setuju akan pergeseran tarian daerah asli ke arah modern kontemporer ada juga pelaku seni yang tidak setuju akan pergeseran yang terjadi pada tarian daerah asli. Bentuk-bentuk pergeseran pandangan dan perubahan bentuk seni tari daerah di Kota Pangkalpinang yang berdampak pada perubahan sosial kebudayaan daerah adalah perubahan pola pikir pelaku seni dalam memandang seni tari untuk kembali hadir di kehidupan masyarakat, perubahan bentuk seni tari daerah ke arah tarian kreasi kontemporer, dan perubahan minat masyarakat terhadap bentuk tari yang baru.

Perbedaan dengan penelitian ini, penelitian sebelumnya membahas mengenai bagaimana pergeseran pandangan terhadap pelaku seni tari yang berpengaruh kepada pola pikir kehidupan masyarakat. Sedangkan penelitian ini

lebih membahas strategi adaptasi profesi *drag queen* di kalangan masyarakat Kota Pangkalpinang. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah menggunakan subjek penelitian yang sama yaitu penelitian yang dilatarbelakangi oleh seni.

Penelitian yang *ketiga* dilakukan oleh Wahyu Tri Muryani dan M.G. Bagus Ani Putra dalam jurnalnya di Universitas Airlangga tahun 2012 yang berjudul “*Hubungan Romantis Pada Pelakon Drag Queen (Studi Kasus Pada Pelakon Drag Queen Homoseksual Di Surabaya)*”. Hasil pembahasan dari penelitian bahwa hubungan romantis pada pelakon *drag queen* tidak hanya hubungan heteroseksual tetapi sesama jenis (homoseksual). Dalam hubungan romantisnya pelakon *drag queen* berperan sebagai top, yang artinya, pelakon adalah orang yang berperan lebih dalam hal mengayomi serta melindungi pasangannya. Lingkungan sekitar dari para *drag queen* seperti teman dan keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam menentukan kelangsungan profesi mereka dan pelakon harus menjaga hubungan dengan teman-temannya agar mendapat dukungan atas profesinya.

Perbedaan dengan penelitian ini, penelitian sebelumnya membahas mengenai bagaimana peran yang dilakukan oleh *drag queen* dalam hubungan romantisnya. *Drag queen* yang lebih cenderung homoseksual. Sedangkan penelitian ini lebih mengarah pada bagaimana faktor ketertarikan seseorang terhadap profesi *drag queen* dan strategi adaptasi agar dapat menyesuaikan diri di kalangan masyarakat. Persamaan dari jurnal dengan penelitian ini adalah sama-sama mengungkapkan kehidupan *drag queen*. Terkait dengan hubungan seksual (homoseksual) dari *drag queen*, peneliti belum mengetahui hal tersebut karena

belum melakukan penelitian, mungkin ini akan menjadi temuan dalam penelitian dari profesi *drag queen* di Pangkalpinang serta juga terkait dengan berpengaruh atau tidaknya lingkungan di sekitar mereka dalam berprofesi *drag queen*, yang telah menjadi salah satu rumusan masalah peneliti.

F. Kerangka Teoretis

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori *queer* dari Judith Butler. Peneliti menggunakan teori ini dikarenakan Judith Butler mengungkapkan bahwa teori *queer* adalah wadah untuk orang yang mempunyai orientasi seksual yang lain, seperti androgini yakni profesi *drag queen*. Identitas gender seseorang dikonstruksi oleh budaya, yakni seorang laki-laki bersifat maskulin dan perempuan haruslah bersifat feminin. Mereka yang berprofesi sebagai drag queen dalam teori *queer* melakukan tindakan performative dan performativitas. Hal inilah yang akan membuat peneliti melakukan dekonstruksi, yang artinya selama ini masyarakat menganggap profesi *drag queen* itu tidak normal, dengan adanya teori *queer* justru akan memberikan penjelasan bahwa profesi ini hanya permainan simbol.

Istilah gender telah digunakan sejak awal tahun 1970 untuk menunjukkan feminitas dan maskulinitas yang dibentuk oleh budaya dan berlawanan dari jenis kelamin yakni berdasarkan biologis. Gender dan seksualitas menggunakan sex sebagai kata untuk menunjukkan perbedaan antara seorang laki-laki dan perempuan, begitupun sebaliknya dengan seksual yang merupakan kegiatan atau atribut yang dimiliki laki-laki dan perempuan. Seseorang yang dilahirkan dengan

organ seks tertentu mengidentifikasi bahwa orang tersebut berjenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan, yang berarti bahwa orang tersebut normalnya akan berperilaku maskulin atau feminin secara tepat.

Sex dijadikan pemisahan dalam pekerjaan berdasarkan jenis kelamin, hal ini menunjukkan bahwa budaya heteroseksis yang di dominasi laki-laki pada saat sekarang, misalnya ketika adanya seseorang yang pintar ingin bergabung dalam suatu pekerjaan, tetapi di tolak dari suatu perusahaan dikarenakan seorang tersebut lgbt. Karena itu, membuat para feminis menentang dari cara pandang tersebut, yang menghubungkan seks, gender, dan seksualitas sebagai kesatuan, dimana seolah hal tersebut tidak bisa terpisahkan dan diubah.

Seharusnya seks, gender dan seksualitas masing-masing terpisah tetapi ketiga istilah ini saling berhubungan. Gender digunakan untuk membedakan laki-laki dan perempuan, maka istilah seks dan seksualitas dikaitkan dengan aktivitas, hasrat, dan praktik. Namun hal ini tidak semua feminis mendukung, mereka pun melihat seks, gender, dan seksualitas sebagai sesuatu yang sangat erat terhubung untuk dapat diurai, menggunakan kata seksualitas bagi feminis lain disebut sebagai gender.

Identias Gender

Konsep dari gender tidak populer di kalangan feminis sampai 1970-an, gagasan yang dikandungnya yaitu bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidaklah melulu ditentukan oleh bentuk biologis. Simone de Beauvoir

mengungkapkan bahwa seseorang tidak dilahirkan sebagai perempuan, tetapi dibentuk menjadi perempuan. Ann Oakley adalah penulis yang membedakan jenis kelamin ketika kita dilahirkan dan gender yang kita peroleh, Oakley mengungkapkan bahwa gender bukanlah akibat langsung dari jenis kelamin biologis (Oakley, 1972). Seks sebagai sesuatu yang anatomis dan ciri psikologis yang menentukan kelaki-lakian (*manliness*) dan keperempuanan (*femaleness*), dan gender sebagai suatu maskulinitas dan feminitas dibentuk bukan secara biologis, namun secara sosial, kultural, dan psikologis, yakni atribut yang didapat melalui proses menjadi laki-laki dan perempuan di lingkungan masyarakat.

Hal ini membuat Somer Brodribb menyatakan tentang persoalan gender bahwa kita tidak saja berhadapan dengan pertentangan dualistik antara alam dan budaya, namun juga dengan ideologi patriarki yang lebih mengistimewakan budaya dibandingkan alam. Ia menjelaskan penekanan pada gender yang sosial untuk menghilangkan perbedaan biologis merupakan penolakan terhadap tubuh perempuan yang merupakan “seksisme bukan pembebasan”. Pandangan dari feminis materialis dan postmodern tentang kategori gender bahwa perempuan dan laki-laki adalah dua kategori sosial yang lebih ditentukan oleh hubungannya satu sama lain dibandingkan berdasarkan esensi biologis prasosial (Brodribb, 1992).

Feminis materialis menekankan pada hubungan struktural sosial dalam memandang laki-laki dan perempuan sebagai dua kelompok yang didasarkan pada hubungan yang tidak sejajar dan eksploitatif, sedangkan feminis postmodern menekankan pada penjelasan kultural, dengan melihat “laki-laki” dan

“perempuan” sebagai kategori yang dibentuk melalui wacana. Dominasi patriarki tidak didasarkan pada perbedaan jenis kelamin yang sudah ada sebelumnya, namun gender ada sebagai garis pemisah sosial yang justru karena dominasi patriarki. Bagi kalangan marxis, kelas hanya ada dalam hubungan satu sama lain, secara konseptual dan empiris tidak akan ada borjuis tanpa proletar dan sebagai kategori sosial yang penting justru karena hubungan eksploitasi yang menyatukan sekaligus memisahkan keduanya (Jackson dan Jones, 2009).

Kaum feminis materialis menentang dari pemikiran feminis tentang perbedaan seksual yang menyatakan bahwa perbedaan feminis berasal dari cara berpikir patriarki dan berfungsi untuk membenarkan dan menutupi bentuk eksploitasi atas perempuan. Seperti halnya perjuangan kelas hendak menghapuskan kelas, maka perjuangan feminis harus bertujuan menghilangkan perbedaan jenis kelamin. masyarakat nonpatriarki tidak terdapat perbedaan sosial antara laki-laki dan perempuan. Hal ini berarti bahwa perempuan menjadi seperti laki-laki bukan dikarenakan laki-laki seperti yang kita kenal sudah tidak ada, pada saat kita menghancurkan gagasan umum tentang seorang perempuan, maka kita juga menghancurkan gagasan tentang laki-laki. Seperti dikatakan Delphy (Delphy,1984) mengenai perbedaan jenis kelamin dan gender, ia mengusulkan bahwa bukannya gender dibangun di atas dasar perbedaan jenis kelamin biologis, namun seks telah menjadi kenyataan yang langgeng, dan menjadi kategori yang dapat dilihat, justru disebabkan oleh eksistensi gender.

Kritik terhadap pemisahan gender juga di temukan dalam tulisan Judith Butler dalam *Gender Trouble*, bahwa menurut Butler gender tidak otomatis berasal dari jenis kelamin sehingga tidak ada alasan untuk memercayai bahwa keberadaan kedua gender biner implisit mempertahankan kepercayaan terhadap hubungan mimetic antara gender terhadap jenis kelamin di mana gender meniru jenis kelamin atau dibatasu oleh jenis kelamin (Butler,1990) . Dekonstruksi postmodern Butler yang menyuarakan analisis materialis Delphy dan Wittig mengenai matriks heteroseksual yaitu tatanan wajib berupa jenis kelamin dan gender, yang di mana karya dari Wittig untuk mendukung gagasan Butler bahwa gender adalah fiksi yang berperan mengatur.

Bagi Butler, baik gender maupun jenis kelamin adalah fiktif dalam arti bahwa keduanya dibentuk melalui berbagai praktik diskursif maupun nondiskursif. Jika jenis kelamin, seperti halnya gender, adalah bentukan maka tubuh tidak memiliki jenis kelamin esensial yang telah ada sebelumnya, sebaliknya tubuh dibuat bisa dimengerti melalui gender dan tidak dapat dikatakan memiliki eksistensi sebelum ditentukan oleh gendernya (Butler, 1990). Feminis materialis mempertanyakan kategori perempuan tanpa menyangkal eksistensi material perempuan sebagai kelompok sosial yang didefinisikan bukan oleh esensinya melainkan tempatnya dalam hierarki gender. Hal ini memang bukan konsekuensi niscaya dari penggunaan konsep gender, sudut pandang feminis materialis mengungkapkan bahwa gender bukanlah sekedar perbedaan, namun juga

pembagian hierarkis yang serupa dengan kelas dan dibangun atas dasar penindasan dan eksploitasi material.

Rubin menyatakan tentang gender dan seksualitas seharusnya tidak melulu diperlakukan sebagai hal yang berbeda secara analitis, namun keduanya harus membentuk wilayah-wilayah yang berbeda dalam analisis kritis (Rubin, 1975). Dalam karya Judith Butler, pembentukan gender dan tubuh yang berjenis kelamin saling berhubungan dengan status normatif dan hegemonis heteroseksualitas. Perspektif feminis materialis memandang pemilihan biner antara seksualitas hetero dan homo bersumber dari gender. Heteroseksualitas menurut Rich (Jackson dan Jones, 2009) menuntut perempuan untuk tetap berada di bawah, sebagai gender yang ter subordinasi, dan menempatkan mereka di dalam batas-batas hubungan dengan laki-laki.

Pembagian gender dan heteroseksualitas normatif saling menguatkan bahwa gay dan lesbian distigmatisasi dengan mempersoalkan gender mereka (mereka bukanlah “laki-laki sejati” ataupun “perempuan sejati”) yang laki-laki dipaksa menjadi maskulin dengan ancaman untuk diberi label “banci” atau perempuan yang “tidak feminin” distigmatisasi sebagai lesbian.

Teori Queer

Perkembangan teori queer yang memiliki varian feminisnya dalam karya Judith Butler dan lainnya, namun juga memiliki hidupnya sendiri di luar pembahasan kaum feminis. Penekanan dari feminis berbeda dengan teori queer, dimana feminis

menjadikan penindasan perempuan sebagai titik berangkat, teori queer berkembang dari prioritas-prioritas teoretis dan politis kaum gay. Pencetus queer seorang perempuan yang bernama Judith Butler berpenampilan maskulin dengan menggunakan jas dan memiliki rambut seperti laki-laki. Teori queer awalnya terbentuk dari adanya sebuah ejekan terhadap kaum gay dan masalah lesbian serta lgbt yang memberikan kesepakatan untuk bersatu di bawah teori queer tersebut. Queer merupakan sebagai payung bagi mereka yang memiliki orientasi seksual lebih seperti gay, lesbian, androgini dan transsexual (Butler, 1990).

Teori *queer* mengungkapkan bahwa problematisasi pengkategorian seksual dan gender, dan identitas pada umumnya. Identitas selalu menjadi dasar yang tidak tetap, mengikuti pergeseran dari makna identitas dan pengetahuan itu sendiri (Setyorini, 2011). Beberapa feminis sangat kritis terhadap teori queer karena akhirnya teori ini akan menggosok hierarki gender patriarki dan menggantikannya dengan heteroseksualitas sebagai sistem pengaturan utam dan memiliki efek “menghilangkan” lesbian.

Tubuh digenderkan melalui perlakuan gender yang terus-menerus, sehingga alih-alih gender merupakan bagian inti dari kita, ia justru bersifat performatif , menjadi feminin adalah menampilkan feminitas. Suatu cara utama yang digunakan Butler untuk menjelaskan hal ini adalah melalui analisis terhadap *drag* (orang yang mengenakan pakaian dan berperilaku seperti lawan jenis) yang dipandang sebagai mengejek gagasan bahwa “menjadi feminin” mengungkapkan identitas gender yang sebenarnya dari dalam diri. Jika seorang laki-laki menirukan perempuan,

mengenakan pakaian dan berkelakuan seperti perempuan, ia akan dianggap menirukan atau memparodikan model “aslinya”, yaitu seorang perempuan “sebenarnya” (Butler, 1990).

Butler menunjukkan bahwa gender adalah suatu bentukan, maka tidak ada yang asli. “parodi adalah terhadap gagasan keaslian itu sendiri, melakukan denaturalisasi terhadap gender, menyingkap elemen performatifnya dan menunjukkan watak fiktif dalam perpaduan, serta memperlihatkan struktur peniruan dari gender itu sendiri. dalam merumuskan gender sebagai sesuatu yang performatif, Butler tidak mengatakan bahwa gender adalah sesuatu yang anda “kenakan” di pagi hari dan dapat dilepaskan sekehendak hati. Dalam queer bukan hanya memiliki konsep perfirmativitas, tetapi memiliki isu penting lain yakni “tubuh”, gagasan mengenai tubuh “alamiah” dipertanyakan melalui beragam perspektif yang berlainan. Teori queer dan postmodern berperan sebagai ujung tombak dari tren ini (Butler, 1993).

Dalam bukunya *Bodies that Matter*, ia menjelaskan bahwa kita di batasi gender. Butler berargumen bahwa materialitas adalah efek dari kekuasaan dan bahwa tubuh yang dijenis kelaminkan (*sexed*) dipaksa untuk mematerial sejalan dengan waktu. Seiring tubuh menjadi titik pusat perhatian debat feminis, kita harus mempertimbangkan pemahaman keseharian mengenai gender dan seksualitas di mediasi melalui pengalaman bertubuh. Butler pada konsep “performativitas” yang berasal dari linguistik, performatif linguistik adalah suatu bentuk wicara yang dengan pengucapannya membuat apa yang diucapkan menjadi kenyataan (Butler, 1993).

Performativitas tersebut efektif karena ia merupakan “kutipan”, ia mengutip dari praktik masa lalu, merujuk pada konvensi yang berlaku, mengulangi norma-norma yang telah dikenal. Dalam hal ini, pengucapan dari “ia anak perempuan” yang dilakukan saat bayi lahir membuat sang bayi menjadi anak perempuan, memulai proses yang seperti dikatakan Butler “ Proses ini berhasil karena frase “ia anak perempuan” membawa otoritas konvensi yang menciptakan apa itu perempuan. Jadi dalam pandangan Butler sah-sah saja bila seseorang memiliki identitas maskulin di satu waktu dan identitas feminin di waktu lain (Setyorini, 2011).

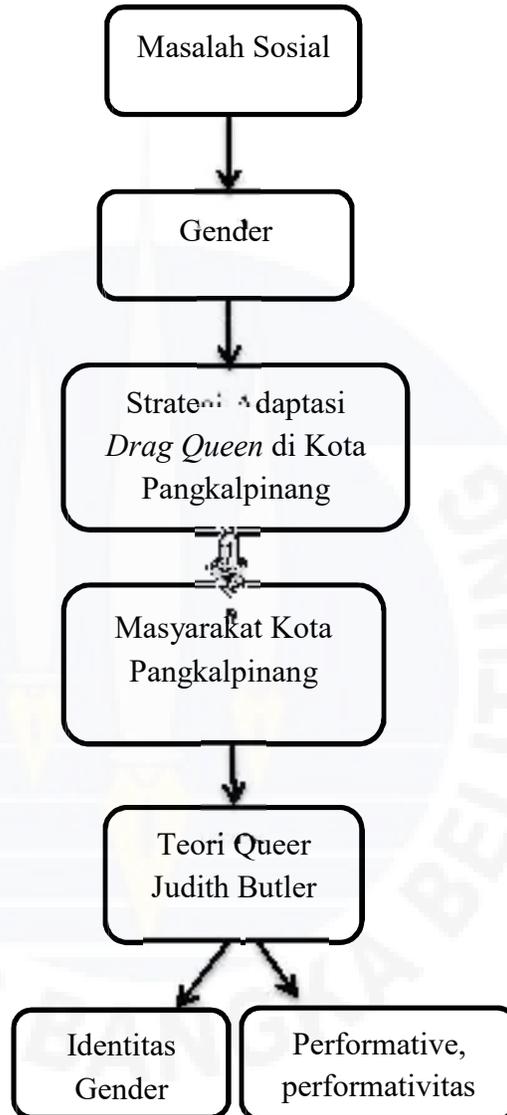
G. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini perlu adanya alur pemikiran sehingga dapat memudahkan peneliti untuk memahami dan menjelaskan penelitian yang akan dilaksanakan. Kerangka berpikir merupakan suatu cara atau langkah yang untuk memudahkan dalam mengkaitkan sebuah teori sebagai pisau analisis dengan apa yang menjadi sasaran dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini kerangka berpikir dapat di gambarkan ke dalam sebuah bagan 1.1.

Gender merupakan salah satu dari 7 permasalahan di dalam masyarakat Permasalahan gender terkait transgender (LGBT) seperti waria, lesbian, *drag queen* dan *drag king*. Setiap daerah di Indonesia selalu membahas permasalahan gender tentang waria, belum selesai permasalahan waria di Pangkalpinang, muncul persoalan baru yaitu profesi *drag queen*. Di Negara luar *drag queen* telah terkenal

dan selalu mengadakan acara tahunan “*Miss Tiffany*”, di Indonesia *drag queen* dianggap seniman professional melakukan pertunjukan kabaret.

Bagan 1.1



Di Pangkalpinang profesi *drag queen* mulai bermunculan karena tidak memerlukan keahlian khusus untuk berprofesi sebagai *drag queen*. Profesi *drag queen* menjadi penghibur penonton dengan cara menari dan menyanyi *lip sing* dalam acara pernikahan dan ulang tahun. Profesi *drag queen* menggunakan strategi

adaptasi dalam aktivitas kesehariannya, sehingga mereka bisa di terima oleh kalangan masyarakat. Pandangan masyarakat Pangkalpinang mengenai persoalan gender (feminin dan maskulin) terhadap para profesi *drag queen* dan memungkinkan masyarakat lebih menerima kehadiran profesi ini di bandingkan komunitas waria.

Persoalan profesi *drag queen* dalam penelitian ini peneliti akan melakukan analisis dengan teori queer dari Judith Butler. Berdasarkan pada poin-poin dari teori tersebut. *Pertama*, tindakan performative adalah kekacauan cara berpakaian atau cara berpenampilan seseorang dalam rangka mengaburkan norma-norma gender dalam upaya pemberitahuan bahwa gender dan sex bukanlah sesuatu yang masalah, *kedua*, identitas gender tumbuh dari tindakan performative yaitu sebagai penentu suatu gender seseorang (maskulin atau feminine) dari kontruksi sosial.

H. Sistematika Penulisan

Agar pola penyusunan hasil penelitian menjadi jelas dan terstruktur maka hasil penelitian disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Pada bab pertama menjelaskan beberapa tahap yang akan dijelaskan. Pertama, latar belakang adalah alasan peneliti ingin meneliti masalah atau objek penelitiannya. Sesuai dengan topik yang akan diteliti, maka latar belakang dalam penelitian ini tertarik meneliti permasalahan gender dari pandangan tradisional masyarakat terhadap profesi *drag queen* di Kota Pangkalpinang. Selanjutnya terdapat rumusan masalah yang merupakan jawaban atas rumusan masalah

penelitian. Kemudian, terdapat pula manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Tahap selanjutnya terdapat tinjauan pustaka yang merupakan literatur penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang diteliti. Tahap selanjutnya yaitu kerangka teoritis dimana tahap ini merupakan alat analisis untuk mengkaji permasalahan yang diteliti. Tahap terakhir yaitu kerangka berpikir dibuat untuk memudahkan peneliti untuk mengurutkan alur berpikir penelitian.

Bab selanjutnya menjelaskan tentang metode penelitian. Metode penelitian menggunakan jenis dan pendekatan kualitatif deskriptif yang merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menganalisis dan menguraikan secara terperinci tentang fenomena sosial. Lokasi penelitian ini akan diambil di Kota Pangkalpinang dengan objek penelitian tentang strategi adaptasi profesi *drag queen* di kalangan masyarakat Kota Pangkalpinang. Sumber data pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara tak terstruktur sebagai data utama dengan beberapa kriteria dalam menentukan informan melalui teknik *purposive sampling*, observasi di lapangan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan tahap pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi data.

Pada bab berikutnya mengenai gambaran umum objek penelitian. Dalam gambaran umum, penelitian ini memberikan gambaran berupa kondisi geografis dan administrasi Kota Pangkalpinang. Memberikan penjelasan tentang kondisi demografis berupa angka pertumbuhan penduduk dan tenaga kerja di Kota Pangkalpinang. Objek penelitian menjelaskan sosial budaya yaitu tentang suku,

etnis, agama yang ada di Kota Pangkalpinang serta menjelaskan dari gambaran umum profesi *drag queen* di Kota Pangkalpinang.

Kemudian, bab selanjutnya merupakan hasil dan pembahasan. Bab ini menjelaskan lebih rinci tentang profesi *drag queen*. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi ketertarikan seseorang dalam profesi *drag queen* di Kota Pangkalpinang dan strategi adaptasi seorang profesi *drag queen* untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan agar dapat di terima oleh kalangan masyarakat kota Pangkalpinang. Serta akan ditambahkan juga di lembar pembahasan penelitian mengenai stigma masyarakat positif dan negatif terhadap seorang profesi *drag queen* dan memungkinkan masyarakat lebih menerima profesi *drag queen* dibandingkan komunitas waria. Menganalisis profesi *drag queen* terhadap pandangan masyarakat dari identitas gender dan tindakan performative performativitas dari teori *queer*.

Bab terakhir yaitu penutup terbagi atas dua tahap yaitu kesimpulan yang merupakan hasil akhir dari penelitian dan saran yang berupa rekomendasi-rekomendasi bagi berbagai pihak terkait permasalahan gender serta mendapatkan hubungan dari penelitian terhadap teori yang di gunakan peneliti dalam bagian implikasi teori.